

FROM CRISES TO COMPREHENSIVE APPROACH IN GUIDANCE AND COUNSELING PHILOSOPHICAL PERSPEKTIVE

(Telaah Perspektif Filosofis: Pendekatan Krisis dalam Bimbingan Konseling
Ke Arah Pendekatan Komprehensif)

Ummah Karimah
Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Tambun Bekasi
Email : inisa_tambunbekasi@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk menemukan satu bentuk pendekatan yang pas di ruang bimbingan dan konseling. Terdapat dua fakta yang melandasi hingga saat ini, yaitu masih banyaknya respons terhadap konseli yang belum bisa disebut efektif dan cara merespons konseli. Pertama bisa diamati dari betapa konseli, termasuk anak didik, yang ketika menghadap pada konselor tidak mendapatkan apa pun kecuali perasaan minder dan malu, sedangkan kedua tampak pada kebanyakan konselor yang masih saja merasa tidak penting untuk memahami bidang keilmuannya—termasuk konseli—secara menyeluruh dan memahami perkembangan konseli. Artikel ini untuk menggali lebih jauh soal pergeseran dari pendekatan yang ada, jika pendekatan terdahulu dalam membantu siswa lebih menekankan pada penyelesaian masalah namun untuk kedepannya lebih kepada pendekatan komprehensif, dilihat dari latar belakang dan perkembangan peserta didik – konselor. Asumsi, bahwa Thomas Kuhn sebagai *shift paradigm* merupakan tubuh bimbingan dan konseling yang tengah terjadi atau sedang dialami. Harapannya, pada level konseli atau pun konselor dengan pembacaan yang kritis atas bimbingan dan konseling, sekonsesi yang lebih solutif bisa diendus, ditarik, dan lantas dibentuk sesuai kebutuhan yang diperlukan di lapangan, yakni sekolah atau instansi lainnya.

Kata Kunci: filosofis, pendekatan krisis, bimbingan konseling komprehensif

A. Pendahuluan

Sebagaimana bangunan tanpa fondasi yang umurnya dipertanyakan, seorang konselor penting untuk memerhatikan apa itu yang disebut sebagai landasan. Maksudnya landasan dalam dunia bimbingan dan konseling. Hal tersebut berjangkar pada asumsi bahwa landasan atau postulasi murni

dibutuhkan demi keberlangsungan suatu rancang bangun disiplin keilmuan tertentu, termasuk bimbingan dan konseling. Sebangunan keilmuan yang dibentuk atau pun direspons tanpa memperhitungkan sama sekali bagian filosofisnya (asumsi-asumsi dasar), maka yang ada hanyalah angan-angan belaka, sehingga di

waktu yang sama tentu ia akan kesusahan dalam merespons persoalan masyarakat.

Dalam bidang konseling, hal di atas bisa segera dijumpai ketika ada konseli (individu yang dilayani atau klien) yang tidak puas dengan pelayanan konselor. Ketidakpuasan tersebut biasanya tampak dari betapa konseli masih belum menjumpai titik kenyamanannya, padahal usai bercerita banyak dengan konselor. Atau terlihat juga saat ternyata ia malah kehilangan orientasi selepas bercerita. Dengan ungkapan lain, yang ingin diketengahkan di sini adalah bahwa perhatian atas landasan filosofis dalam bimbingan dan konseling mutlak dibutuhkan. Bukan untuk apa-apa melainkan orientasi dari disiplin keilmuan itu sendiri di satu sisi, dan terjaganya klien dari disorientasi pada lain sisinya.

Berbicara landasan filosofis atau postulasi—meminjam bahasanya Amin Abdullah—salah satu poin yang tak bisa dilewatkan adalah soal ontologi atau hakikat manusia. Victor Frankl, Patterson, Alblaster, Lukes, Thompson, dan Rudolph (Wardiati, 2011 : 39) dalam hal ini sepakat jika manusia pada hakikatnya adalah makhluk rasional yang mampu berpikir. Karena demikian, mereka tentu bisa melakukan apa yang disebut sebagai *self upgrading*, peningkatan diri.

Di wilayah lain, itu juga berpotensi besar untuk membentuk

manusia menjadi makhluk yang mampu menentukan serta mengarahkan kehidupannya sendiri. Melalui kemampuan berpikir rasional, mereka selalu mendapatkan kesempatan untuk menengarai potensi yang dimilikinya, menggalinya, dan kemudian memanfaatkan demi kebahagiaannya. Kenyataan bahwa rumus paling simpel untuk berbahagia adalah dengan memahami diri sendiri merupakan salah satu alasan mengapa demikian. Dan jika sudah bahagia, tentu tiada alasan untuk susah menuju peningkatan diri.

Selain berdampak secara langsung pada kebahagiaan, lewat kesadaran atas kemampuan berpikir rasional dan penggalian potensi diri—termasuk di dalamnya memahami betul-betul apa kekurangan dan kelebihan—yang dimiliki, mereka juga bisa sejenis menebak apa yang akan terjadi pada dirinya kelak. Manifestasi paling konkret darinya adalah munculnya perencanaan-perencanaan.

Asumsinya, perencanaan adalah tangga awal menuju kebahagiaan. Pendek kata, ketimbang yang tidak sadar, mereka lebih berpeluang untuk segera merengkuh apa itu yang sering disebut Imam Ghazali sebagai *al-sa'adah al-abadiyah*.

Sederhananya, di sini, di ruang bimbingan dan konseling, siapa saja penting untuk melihat

manusia sebagai makhluk yang berstatus ganda. Yaitu sebagai makhluk berpikiran rasional di satu sisi, dan makhluk sosial di sisi lainnya. Efek sampingnya, konselor dalam merespons konseli tidak bisa tidak perlu memerhatikan status tersebut. Tujuannya, supaya apa yang menjadi keinginan natural konseli bisa ditengarai secara mudah oleh konselor, dan nantinya tentu akan berdampak pada kepuasan klien serta efektifitas menjadi konselor yang meleak postulasi.

Dengan ungkapan lain, pada titik ini, seorang konselor memiliki tanggung jawab—untuk tidak menyebut beban—ganda menyangkut kebutuhan konseli. Yaitu sebagai fasilitator pengembangan internal individu (konseli) serta pengarah peningkatan eksternalnya. Pertama menyangkut hakikat manusia sebagai makhluk berpikiran rasional, sedangkan kedua sebagai makhluk sosial. Bagaimanapun, demi mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang konseli, baik sebagai manusia seutuhnya atau pun seseorang yang tengah dirundung banyak persoalan—yang nantinya berdampak pada penyelesaian apa yang pas untuk diberikan—adalah harga mati bagi konselor memahami dua aspek tersebut.

Untuk yang paling akhir, ia berpijak pada asumsi jika perkembangan kepribadian manusia

akan berjalan secara optimal jika dua unsur yang terkandung bisa bercumbu satu sama lain. Yakni unsur individu—manusia sebagai individu yang berpikir, maksudnya—dan unsur lingkungan. Dengan bahasa yang berbeda, keterpaduan antara dua unsur barusan merupakan gerbang utama menuju masyarakat yang berkembang secara kepribadian. Sebagai catatan saja: sebelum mencoba mencumbukan dua unsur di atas, siapa saja penting untuk selesai dengan dirinya sendiri (aspek manusia sebagai makhluk yang mampu berpikir secara rasional).

B. Pembahasan

Tidak bisa tidak, demi terwujudnya nuansa konseling yang efektif, adalah harga mati bagi konselor—khususnya—untuk meleak postulasi, memahami landasan filosofis keilmuannya. Sebab jika hal tersebut absen, maka untuk membumikan pendekatan yang simpatik terhadap konseli tentu susah. Akibatnya, upaya untuk membantu liyan (konseli) menemukan titik kebebasan menjalani kehidupannya sebagai manusia seutuhnya jelas terhambat.

Berbicara landasan filosofis, kiranya perlu untuk sejenak mengulas dari akar katanya. Istilah filsafat berasal dari kata *philosophia*, *philo* dan *sofia*. Pertama berarti cinta, sedangkan kedua kebijaksanaan.

Jadi, filsafat adalah sejenis aktifitas—untuk menyebut salah satu bentuknya—mencintai kebijaksanaan. Kemudian, ketika istilah tersebut dibumbui dengan landasan, maka bisa dipahami sebagai sesuatu yang dengannya seseorang bisa terarah dalam melaksanakan apa pun. Ini juga sering disejajarkan dengan istilah seperti kerangka berpikir, *body of knowledge*, dan lain-lain yang tidak bukan tujuannya adalah untuk menghindarkan konselor—di ruang konseling, semisal—dari gaya menyimpulkan yang tidak utuh, timpang, dan bahkan tidak bertanggungjawab.

Landasan filosofis boleh juga dilihat sebagai satu poros tempat beberapa pertanyaan mendasar berpijak. Salah satunya, di ruang konseling, adalah tanda tanya tentang hakikat manusia. Ia diasumsikan sebagai pertanyaan mendasar sebab dilihat dari *body of knowledge*-nya, objek disiplin keilmuan bimbingan dan konseling adalah manusia. Jadi, andai boleh disederhanakan, ada dua pertanyaan mendasar di sini, yaitu tentang bimbingan—sekaligus konseling—dan manusia.

Bimbingan, oleh Shertzer dan Stone (1980 : 18) dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu supaya mampu memahami diri dan lingkungannya. Seupaya yang cukup berhenti pada penataan diri saja, kata mereka,

belum bisa disebut sebagai bimbingan. Ia mutlak mengandaikan adanya perkembangan individu ke wilayah yang lebih luas, lingkungan. Keduanya menulis, “... *process of helping an individual to understand himself and his world.*”

Dengan nuansa lebih lunak, Sunaryo Kartadinata (2011: 57) menyebut apa yang diidealkan Shertzer dan Stone barusan sebagai perkembangan optimum. Artinya, perkembangan yang sesuai dengan dengan potensi dan sistem nilai yang dianut, kondisi perkembangan optimum adalah kondisi dinamis yang ditandai dengan kesiapan dan kemampuan individu untuk memperbaiki diri (*self-improvement*) agar menjadi pribadi yang berfungsi penuh, itu yang dibahasakan Sunaryo sebagai *fully-functioning*, bermanfaat terhadap lingkungan. Ini murni menyangkut hubungan internal dan eksternal individu.

Berdasarkan asumsi bahwa perbedaan kerap satu paket dengan pergeseran, maka yang berbeda di sini bukan saja soal definisi, tetapi juga pendekatan. Disadari atau tidak, ada beberapa pergeseran yang terjadi di bidang keilmuan bimbingan dan konseling. Menurut Depdiknas (2008 : 194), mula-mula pendekatan yang dipakai berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, tetapi seiring bergantinya hari, ia bergerak menuju yang lebih berorientasi “perkembangan” dan

preventif. Pendekatan yang terakhir, sering pula disebut sebagai pendekatan komprehensif, terkadang juga sebagai pendekatan berbasis standar. Kenyataan bahwa bidikan yang dikunci cenderung berpihak pada kebebasan plus kemandirian konseli merupakan salah satu alasan mengapa demikian. Keberpihakan tersebut kerapnya mewujud pada praktik dirumuskannya tugas-tugas berdasarkan standar tertentu yang dengannya konseli bisa lebih terbiasa untuk mengendalikan dirinya secara mandiri, terlebih saat berbenturan dengan masalah-masalah individu. Sebagai catatan saja, di tempat yang berbeda, Myrick (1993) dalam Murro dan Kottman (1995) melihat bahwa pendekatan yang terakhir berpotensi besar menggabungkan beberapa kecenderungan pada pendekatan sebelumnya, seperti klinis, dan preventif.

Jika dirunut, pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam ruang konseling tidak bisa lepas dari setidaknya dua hal. Pertama karena tuntutan masa yang notebene pada abad ini, paradigma keilmuan sudah banyak bergeser ke arah humanistik, sehingga tidak bisa tidak unsur-unsur detail berkenaan dengan hak individu menjadi begitu penting untuk diperhatikan. Kedua sebab semakin maraknya tuntutan masyarakat terhadap dunia pendidikan untuk tidak saja memerhatikan aspek intelektual, tetapi juga moral etis

yang secara tidak langsung tentu menyangkut konseling. Oleh karena itu, cukuplah wajar mengapa pendekatan berbasis perkembangan serta standar bisa muncul. Pada ranah pendidikan, bentuk konkret dari ini terletak pada satu kalimat: manusia penting untuk digiring menuju gaya berpikir “*what should be*” ketimbang “*what is*” (Kartadinata, 2011 : 30).

C. Reorientasi Pendekatan Bimbingan dan Konseling

Menyelami lebih dalam soal gaya berpikir filosofis, seorang konselor dirasa penting—untuk tidak menyebut wajib—guna memahami beberapa pendekatan dalam konseling. Paling tidak, ada **empat nuansa** di ruang ini. Yaitu pendekatan krisis, remedial, preventif, perkembangan, dan komprehensif (bedakan dengan istilah sebelumnya).

Pertama mengandaikan siapa saja untuk membangun pemikirannya dari asumsi bahwa hakikat manusia adalah makhluk yang membutuhkan dukungan emosional. Hal ini bisa berupa kedekatan dengan teman karib, perlindungan dari liyan, penghargaan diri, dan mungkin yang paling mendasar, yakni pengakuan dari lingkaran terdekatnya, baik secara sosial atau pun psikologis.

Syamsu dan Nurihsan (2016 : 81) melihat bahwa pendekatan krisis

lebih fokus pada spesifik persoalan konseli, bukan pada pengembangan individunya. Jika seseorang tengah dirundung patah hati akibat ditinggal pergi pacarnya semisal, maka ihwal yang penting untuk kali pertama dilakukan konselor—yang menggunakan pendekatan ini—adalah menyelesaikan persoalan klien, yaitu mungkin bisa dilakukan dengan segera mencari penggantinya. Dalam kasus tersebut, konselor tidak direkomendasikan untuk terlalu menghabiskan waktu di wilayah pembangunan karakter. Selain karena bukan titik fokus, itu juga tentu membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Dalam perumusan solusi, biasanya mazhab ini lebih nyaman dengan gerak ke belakang, melihat gambaran bagaimana konseli hidup selama lima atau enam tahun terakhir. Itu bisa terjadi sebab pendekatan krisis begitu dipengaruhi oleh aliran psikoanalisis. Asumsi yang dipegang oleh aliran tersebut tidak bisa lepas dari faktor historis seorang individu, sehingga bagaimana pun untuk mencari pola yang pas sebagai tawaran solusi bagi konseli, seorang konselor perlu sejenak memahami latar belakang klien.

Jika ditarik ke wilayah pendidikan, maka demi menghindari semacam perasaan “tidak dianggap” sebagai manusia seutuhnya, seaneak didik yang tengah dirundung

persoalan penting untuk disikapi secara hati-hati. Paling tidak, pembacaan atas kondisi lingkungan sosial—keluarga semisal—harus dilakukan terlebih dulu, sehingga ketika menentukan solusi, pihak guru tidaklah salah sasaran. Pembacaan atas kondisi lingkungan, termasuk latar belakang konseli, dalam pendekatan krisis adalah harga mati. Bukan untuk apa-apa, melainkan terlahirnya satu solusi yang memang benar-benar digunakan secara praktis oleh klien atau anak didik.

Berbeda dengannya adalah pendekatan **kedua**, remedial. Jika pertama lebih pada krisis persoalannya, maka ini condong pada sebelum persoalan. Maksudnya adalah soal kesulitan tertentu individu. Asumsinya, ketika ia dibiarkan, maka dampaknya pada krisis. Dengan ungkapan lain, pendekatan remedial lebih pada aksi preventif: sebelum ia mewujudkan krisis persoalan, maka penting untuk mencegahnya di level kesulitan atau kelemahan-kelemahan individu.

Sebagai ilustrasinya adalah nada bicara. Seorang yang terbiasa berbicara dengan nada tinggi—yang kerapnya disamakan dengan keras—dimungkiri atau tidak, akan lebih berpotensi dijauhi teman-temannya ketimbang yang bernada halus. Pada gambaran tersebut, dijauhi teman adalah krisis, sedangkan bernada tinggi kesulitan. Jadi, seorang konselor penting untuk

menyelesaikannya bukan di level krisis, tetapi kesulitannya, nada tingginya. Kerapnya, solusi yang ditawarkan adalah menyangkut bagaimana konseli bisa mendapatkan pencerahan soal kesulitan-kesulitannya dan lantas tergugah untuk perlahan memperbaikinya (Nurihsan, 2014 : 21).

Pendekatan remedial banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi behavioristik. Aliran ini menekankan pada perilaku klien saat itu juga, bukan kemarin atau juga dulu. Akibatnya, urusan bagaimana perilaku klien enam tahun silam misalnya, tidaklah terlalu dibutuhkan. Ia berjangkar pada asumsi bahwa yang banyak memengaruhi perilaku manusia bukanlah lingkungannya dua atau tiga bulan silam, tetapi lingkungannya hari ini, sekarang. Untuk itu, bagi aliran ini, lingkungan harus senantiasa diarahkan ke bentuknya yang pas supaya individu-individu di dalamnya turut berperilaku pas.

Adapun **ketiga**, pendekatan preventif, mengandaikan konselor untuk memunculkan iklim bimbingan yang lebih tertuju pada antisipasi, baik secara eksternal atau pun internal. Eksternal berkenaan dengan lingkungan sekitarnya yang salah satu wujudnya adalah senantiasa mengantisipasi agar lingkungan individu tidak terlalu banyak memberikan tekanan

terhadapnya. Untuk yang internal, padanya seorang konselor diharapkan mampu membentuk konseli sebagai pribadi yang berketrampilan, kreatif, serta tidak gampang terkena tekanan psikologi. Jika pendekatan preventif dibenturkan dengan dua sebelumnya, maka inilah yang lebih membutuhkan waktu cukup lama. Sebab sasarannya bukan pada prakrisis (remedial), tetapi beberapa langkah sebelum itu, sehingga di waktu yang sama—sebagaimana disinggung sekilas barusan—pembentukan kepribadian individu menjadi penting pada ruang preventif (Syamsu dan Nurihsan, 2016 : 82).

Tentang payung teori atau aliran, pendekatan preventif tidak memilikinya secara pasti. Kenyataan bahwa ia lebih banyak bergerak menggunakan konsep-konsep yang teramat dinamis ketimbang harus terpatok dengan satu gaya memandang dunia merupakan salah satu alasan mengapa demikian. Dan sebagai alternatif, ia tampak lebih nyaman serta cukup dengan pegangan jika manusia pada hakikatnya usailah diberi potensi tertentu untuk kreatif dan sigap dalam menghadapi berbagai masalah. Hanya saja, kebanyakan dari mereka belum bisa mengerti harus dengan gaya apa dirinya bisa menyikapi itu secara lebih efektif, alhasil pada titik inilah tugas konselor mendapatkan tantangannya:

membantu konseli—yang posisinya sebagai manusia berpotensi—menemukan bentuknya yang sesuai untuk merespon suatu persoalan.

Selanjutnya adalah pendekatan **keempat**, perkembangan. Boleh dibilang, pendekatan tampak lebih elegan ketimbang tiga sebelumnya. Pada pendekatan ini pemberian bantuan kepada siswa yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan, minat, dan isu-isu yang berkaitan dengan tahapan perkembangan siswa dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan (Ahman, Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi, 2011 : 30). Alasannya, ketika yang lain memfokuskan pada pihak konselor, maka ia tidak. Pendekatan ini lebih pada konseli. Artinya, bagaimana seorang klien mampu menepi dari telaga problemnya sangat ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan orang lain, sekali pun konselor. Di ruang ini, konselor tidak berfungsi sebagai apa pun melainkan pendamping. Posisinya tidak berbeda jauh dengan guru di kelas hari ini yang diasumsikan cukup dengan menemani para siswa belajar.

Faktor mendasar mengapa begitu adalah pandangan dasar yang dipakainya. Pendekatan preventif—seperti sekilas disinggung di muka—meyakini bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang mampu berpikir

secara rasional. Satu sisi, ia tak dapat melanjutkan hidupnya kecuali mengakui kebutuhannya atas kehadiran liyan, termasuk lingkungan sekitar, tetapi di sisi lain ternyata manusia juga mampu berkontribusi aktif dalam lingkungan tempat ia tinggal. Sebab ia memiliki kemampuan berpikir rasional.

Dengan ungkapan berbeda, berbicara pendekatan “perkembangan”, ada tiga kunci yang haram terlewat. Yaitu individu, lingkungan, dan kemampuan berpikir rasional. Pertama menggambarkan betapa mereka penting sama sekali untuk senantiasa berupaya memahami dirinya sendiri biar tidak terlalu jauh dari kesedihan, sedangkan kedua merupakan gerak lanjutannya, yakni meneruskan pemahamannya pada lingkungan sekitar. Itu dirasa penting dilakukan bukan demi apa pun, kecuali kebahagiaannya sendiri sebagai manusia yang tentu ingin dianggap serta menjadi bermanfaat bagi liyan. Dengan memahami lingkungan dan kemudian ikut serta secara aktif di dalamnya, seseorang berpotensi besar menemukan apa itu yang sering disebut sebagai “jati diri”. Adapun ketiga adalah poin kunci. Tanpa kemampuan berpikir rasional, susah sekali untuk menggapai dua ideal barusan (Nurihsan, 2014 : 22).

Lebih detail, supaya tautan tiga kata kunci di atas selalu terjaga kelestariannya, maka pendidikan

adalah sebuah keharusan. Dalam artian, bagaimana pun, untuk menuju bentuk yang optimal, potensi berpikir rasional mutlak membutuhkan rangsangan. Dan soal ini, rasanya yang perlu diberikan bimbingan bukan saja terpaku pada individu yang memiliki masalah, tetapi semua individu. Konselor bisa melakukannya dengan beberapa cara sederhana, seperti mengadakan diskusi, pemberian informasi tertentu, proses kelompok, dan lain-lain yang pada intinya mampu merangsang potensi alami mereka, sehingga lebih bisa dekat dengan level *self sufficiency*, kemampuan menyembuhkan penyakit (psikologi) dengan sendirinya.

Di dunia pendidikan, pendekatan ini lebih banyak menjumpai momentumnya. Fakta bahwa ia memuat tiga istilah kunci merupakan salah satu alasan mengapa bisa begitu. Tiga tersebut, yaitu edukatif, pengembangan, dan *outreach*. Disebut edukatif karena fokus pendekatan lebih pada pencegahan serta pengembangan, bukan korektif atau pun terapeutik. *Pengembangan*, karena tujuan utamanya adalah optimalisasi dan strategi yang golnya pada kemudahan individu untuk berlaku efektif bagi lingkungan. Dan *Outreach*, lantaran target layanan bimbingan dan konseling tidak terbatas kepada individu bermasalah, tetapi juga individu-individu lain. Itu

pun, termasuk di dalamnya adalah mempertimbangkan beberapa aspek, seperti pembacaan masalah, target intervensi, *setting*, metode, lama waktu layanan, dan sejenisnya. Mengenai ini, Muro dan Kottman (1995 : 5) menyebut jika teknik yang digunakan dalam bimbingan dan konseling perkembangan adalah pembelajaran, pertukaran informasi, bermain peran, tutorial, dan konseling.

Selain itu, mengapa pendekatan perkembangan populer di runag pendidikan adalah karena ia juga berhasil menawarkan beberapa poin yang baik buat anak didik. Yakni perhatian terhadap tahap-tahap perkembangan anak, kebutuhan dan minat, serta bantuan kepada mereka yang ingin mempelajari keterampilan hidup (Myrick, 1993 dalam Muro & Kottman, 1995 : 5). Pola pikir yang dibangun lebih pada pengembangan individu, ketimbangan ketimbang pencegahan-pencegahan, sehingga dimungkinkan konseli lebih berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman yang diperlukan dalam hidup seluas-luasnya.

Adapun mengenai ukuran pencapaian, Myrick (2011 : 44) menyusun beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut: 1) Bimbingan perkembangan bagi semua siswa, 2) bimbingan perkembangan memiliki suatu kurikulum yang terorganisasi dan terencana, 3) bimbingan

perkembangan adalah bentuk yang berurutan dan fleksibel, 4) bimbingan perkembangan merupakan bagian terintegrasi dari proses pendidikan secara keseluruhan, 5) bimbingan perkembangan melibatkan semua personil sekolah, 6) bimbingan perkembangan membantu para siswa belajar lebih efektif dan efisien, dan 7) bimbingan perkembangan melibatkan para konselor yang menyediakan layanan konseling khusus dan intervensi.

Adapun **terakhir**, komprehensif, bisa dibidang pendekatan ini adalah lanjutan dari “perkembangan”. Jika pendekatan keempat lebih memilih menegasikan beberapa pendekatan sebelumnya yang bernuansa krisis serta klinis-terapeutis, maka gaya komprehensif mencoba untuk mengakomodir semuanya. Asumsinya, tiada yang sama sekali negatif dalam kesejarahan perkembangan ilmu, persis seperti manusia sendiri yang tentu ada titik negatif dan positif. Sisi menarik (*novelty*) dari pendekatan ini terletak pada upaya menyintesis. Selain itu, jika boleh ditambahi, yaitu juga ada pada kerangka yang dipakainya, sistem.

Uman Suherman (2010 : 51) menyebutkan bahwa gaya memandang komprehensif merupakan yang paling mutakhir di antara gardu pandang lainnya. Di dalam program bimbingan dan

konseling sekolah yang komprehensif disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, sistem manajemen, dan sistem pertanggung-jawabannya. Di samping memang berupaya menggabungkan semua pandangan yang telah ada, ia juga berjangkar pada pandangan bahwa manusia selalu berpotensi berperilaku positif.

Menurut Blocher dalam Sunaryo, 2011 : 57-58. Esensi bimbingan dan konseling terletak pada proses memfasilitasi perkembangan individu di dalam lingkungannya. Perkembangan terjadi melalui interaksi secara sehat antara individu dengan lingkungan, dan oleh karena itu upaya bimbingan dan konseling tertuju pula kepada upaya membangun lingkungan perkembangan manusia (*ecology of human development*) yang sehat.

Pada dunia pendidikan, pendekatan komprehensif lebih diarahkan pada perencanaan kegiatan penyelesaian studi, karier, dan masa depan anak didik. Selain itu juga pada pengembangan potensinya, penyesuaian diri dengan lingkungan—baik masyarakat atau pun kerja—, penyelesaian hambatan yang dihadapi pada saat studi, dan sebagainya. Secara rinci semua itu dideskripsikan dalam tujuan bimbingan dan konseling pada aspek personal-sosial, akademik dan karir.

Namun, meski demikian tujuannya tetap bermuara pada kesuksesan akademik siswa selama menjalani proses pendidikan.

Walhasil, dari pemahaman atas beberapa mazhab tentang konseling di atas, diharapkan bagi konselor untuk lebih mudah menentukan serta menyusun bangunan pemikirannya sendiri saat merespons konseli. Dalam artian, mereka sama sekali penting memulai bangunannya dari ihwal yang paling mendasar, landasan filosofis atau postulasi. Ibarat rumah, mereka harus mengawalinya dengan rancangan—sesuatu yang sungguh susah dicapai kecuali ada pembacaan mendalam terlebih dulu atas beberapa referensi (pendekatan) yang ada—dan selepas itu baru fondasi, dinding, atap, dan perkakas di dalamnya. Jadi, ketika ada tamu (konseli) yang ingin main ke rumah mereka, si tamu bisa merasa nyaman, aman, dan dihargai seutuhnya sebagai manusia.

D. Kesimpulan

Pendekatan di ruang bimbingan dan konseling, dimungkiri atau tidak, sudah mengalami beberapa pergeseran. Pada masa awal-awal, boleh dibilang pendekatan yang digandrungi adalah krisis. Kenyataan bahwa ia langsung bisa tertuju pada terselesaikannya persoalan konseli secara instan merupakan salah satu alasan

mengapa demikian. Selanjutnya adalah remedial. Pendekatan jenis ini disukai lantaran posisinya yang tidak saja fokus pada persoalan, tetapi juga kesulitan-kesulitan konseli, sehingga jika itu ditangani, maka kemungkinan kecil persoalan yang menimpa bisa terulang.

Selepas itu ada yang namanya pendekatan preventif. Secara formal ia mirip dengan remedial. Hanya saja, posisinya praremedial. Dalam artian, logika yang harus ditanamkan konselor dengannya adalah pencegahan-pencegahan. Selain tiga di atas, ada lagi pendekatan perkembangan. Pendekatan ini boleh dikata lebih elegan ketimbang sebelumnya. Alasannya, ia lebih menekankan pada konseli dari pada konselor. Dan yang paling mutakhir adalah pendekatan terakhir, komprehensif. Ketika pendekatan perkembangan mencoba meminggirkan pendekatan-pendekatan sebelumnya, maka ia justru mencoba mengombinasikannya.

Kemudian, melalui pemahaman atas beberapa pendekatan di ruang bimbingan dan konseling yang rupanya berujung pada pendekatan komprehensif—sebagai yang dianggap paling solutif—maka lagi-lagi merupakan keharusan tersendiri untuk senantiasa berpegang pada beberapa asumsi. Pertama bahwa manusia adalah makhluk yang mampu berpikir

secara rasional. Kedua, manusia merupakan makhluk sosial yang hadirnya tidak bisa tidak terikat dengan liyan serta lingkungan. Ketiga, yaitu bahwa untuk menjadi manusia seutuhnya dua unsur di atas tidak bisa dipisahkan, sehingga akhirnya bagi seorang konselor dirasa sama sekali perlu memerhatikan beberapa poin tersebut. Bukan untuk apa-apa, melainkan demi terciptanya satu nuansa di ruang BK yang benar-benar melekat postulasi.

Sebagai catatan saja, berlandaskan semua di atas, penulis tertarik untuk merancang riset pengembangan pendekatan krisis ke arah pendekatan komprehensif di Pondok Pesantren. Program bimbingan dan konseling komprehensif penting untuk memenuhi tuntutan Permendiknas no. 27 Tahun 2008. Di samping itu juga sebagai penunjang dalam menyelaraskan program bimbingan konseling dalam mencapai visi dan misi pondok pesantren plus sekolah yang ada di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta : Depdiknas.
- Kartadinata, S. 2011. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling*

sebagai Upaya Pedagogis. Bandung : UPI Press.

- Muro, J. J and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Myrick, R. D. 2011. *Developmental Guidance and Counseling : A Practical Approach Fifth edition*. Minneapolis : Educational Media Corporation.
- Nurihsan, Juntika. 2014. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung : Refika Aditama.
- Shertzer, B. & Stone-Shelley, C. (1980). *Fundamental of Guidance*. New York : Houghton Mifflin Company.
- Suherman, U. 2010. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bandung : Rizqi Press.
- Supriatna, Mamat. 2011. *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi : Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Wardiati. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Yusuf dan Nurihsan. 2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.